

KEPERCAYAAN: MEKARNYA DAN LAYUNYA

BUS

membus fakta

NARSISME,
KEKERASAN, DAN
PERKEMBANGAN
BELARASA

FIAT JUSTITIA RUAT CAELUM

MYANMAR:
KETIKA
SANG IBU
DILUPAKAN

GILLES DELEUZE:
KRITIK TERHADAP
PSIKOANALISIS

lukisan
**MESKIPUN
LANGIT
RUNTUH 2014**
karya
F SIGIT SANTOSA

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, **NOMOR.03 - 04**, TAHUN KE-64, 2015

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

Pembaca yang budiman,

terima kasih atas kesetiaan Anda. Kami beritahukan, karena kenaikan harga komponen-komponen produksi, kami terpaksa menaikkan harga menjadi Rp25.000 (spesifikasi reguler) per Januari 2015.

Untuk pelanggan yang sudah membayar sampai dengan 2015, kami akan memperhitungkan pembayaran di muka Anda tersebut dengan harga baru. Semoga Anda memaklumi pemberitahuan ini. Untuk itu semua kami mengucapkan banyak terima kasih.

Sindhunata

(Pemimpin Umum)

TANDA TANDA ZAMAN /

Heru Prakosa

Kepercayaan: Antara Mekarnya dan Layunya ... 2

KACA BENGKALA / **A. Sudiarja**

Narsisme, Kekerasan, dan Perkembangan Belarasa ... 4

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**

Sofisme (3)

Glaukon: Keadilan, Keuntungan Orang Kuat ... 13

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**

Kajian Budaya (2): Perlawanan ... 16

BAHASA / **Agustinus Gianto**

Metafora ... 19

FILSUF / **Haryatmoko**

Gilles Deleuze (2):

Kritik terhadap Psikoanalisis ... 21

SOSIAL / **A. Setyo Wibowo**

Ratu Adil: Kuasa Harapan ... 27

EKONOMI / **Bambang Ismawan**

Memberdayakan Perekonomian Rakyat ... 33

CERPEN / **Yudhi Herwibowo**

Bulan Terbelah ... 36

SENI / **Hendy Kiawan**

Sudjojono: Rasa Indonesia dalam Cap Go Meh ... 38

ETIKA / **Alfathri Adlin**

Etika (dalam) Islam ... 43

PUISI / **Jumari H. S.**

Malam di Hotel Ratu Jambi ... 48

PUISI / **Alexander Aur**

Butir-butir Api ... 49

SENI / **Sindhunata**

Joyo Semoyo Melunasi Janji ... 51

SOSIAL / **B. Hari Juliawan**

Ketika Sang Ibu Dilupakan ... 58

 **Santana Prima Tour**
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Authorized Money Changer
SANTANA
MONIKAYA
Jl. Diponegoro 116 / 118 Yogyakarta
☎ 517 872

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC

- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Kepercayaan: Antara M

HERU PRAKOSA

Akhir-akhir ini, banyak peristiwa menyedihkan terjadi. Salah satunya adalah kecelakaan AirAsia QZ8501. Pesawat komersil ini hilang kontak dalam penerbangan dari Surabaya ke Singapura pada Minggu, 28 Desember 2014.

Tiga hari kemudian, sejumlah puingnya dan jenazah korban mulai ditemukan di Selat Karimata. Kecelakaan pesawat ini menambah rentetan bencana di tanah air. Sebelumnya, Jumat sore, 12 Desember 2014, terjadi tanah longsor di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, yang memakan korban lebih dari 100 orang. Sebelumnya lagi, tanggal 1-3 November 2014, hujan deras mengguyur Aceh hingga merendam ribuan rumah di 25 kecamatan.

Yang perlu kita catat, rentetan tragedi itu telah menggugah banyak pihak untuk saling “menyingsingkan lengan baju”. Kecelakaan dan bencana alam yang memporakporandakan harta dan jiwa telah menumbuhkan belarasa dan kepercayaan (*trust*). Berbagai pandangan sebelumnya yang mengungkit perbedaan suku, agama, keyakinan, aliran, etnis, golongan, termasuk ideologi politik, seakan-akan lenyap seketika.

Demikianlah, belarasa yang tumbuh spontan sebagai reaksi atas tragedi kemanusiaan telah menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Aneka bentuk simpati, dukungan spiritual, dan sumbangan material masyarakat, baik dari dalam maupun luar negeri, menampilkan sikap sehati sejiwa sebagai sesama saudara. Di tengah tragedi, kita disadarkan, apa yang terjadi pada pihak lain sebenarnya juga mengena pada diri kita sendiri.

Belarasa memperlihatkan, seperti kata Emmanuel Levinas, bahwa orang lain, siapa pun dia, dapat menampilkan diri kepada kita sebagai “wajah” yang menuntut perhatian, keterlibatan, dan tanggung jawab. Berhadapan dengan wajah “yang lain”, “aku” ditantang untuk membangun relasi dengan “yang lain”, dalam bentuk pemberian diri, keterlibatan, dan tanggung jawab yang tak terbatas serta tanpa pamrih. Menariknya,

keterbukaan kepada “wajah yang lain” justru terjadi secara lebih mendalam saat kita berada dalam situasi negatif, karena pada saat itulah kita merasakan adanya keterbatasan.

Lalu, haruskah kita terlebih dulu mengalami peristiwa-peristiwa negatif agar dapat menyadari keterbatasan sehingga mau membuka diri untuk menyambut uluran tangan demi terbangunnya kepedulian akan yang lain? Tentu saja tidak, karena nyatanya keseharian kita telah dan akan selalu dipenuhi berbagai situasi negatif yang menyadarkan keterbatasan kita sekaligus mengundang kita untuk mau berbelarasa. Kuncinya adalah seberapa jauh kita peka akan hal itu.

Adalah kenyataan bahwa justru dalam keadaan negatif, kita memiliki kesadaran tentang diri kita yang serba terbatas. Itulah yang terungkap dalam adagium *doleo ergo sum* (aku menderita maka aku ada). Gyula Illyes, penyair berkebangsaan Hungaria (1902-1983), mengatakan, “*suffering is the whole origin of consciousness*”, karena penderitaan memang menjadi sumber menyeluruh yang mengantar kita pada kesadaran akan diri kita yang sesungguhnya. Illyes bahkan berpendapat bahwa adalah hak seseorang untuk mengalami kepedihan, karena nyatanya, “*he who knows only joys – lives in a world of dreams!*” Ya, ia yang hanya mengetahui kegembiraan akan hidup dalam dunia mimpi. Dalam penggalan puisi *Doleo Ergo Sum* (1954), Illyes menegaskan:

*Semua anggota terluka,
aku pun merasa menjadi bagian dari semua.
Aku pun sadar siapakah aku!
Aku merasa buruk,
sekurang-kurangnya aku ikut merasa,
dan nyatanya ini menjadi nasihat serta pelajaran
berharga bagiku,
karena (itu) telah membuat aku mengetahui,
apakah dunia dan hidup!*

Tragedi kemanusiaan telah memunculkan kesadaran akan keterbatasan diri. Pada gilirannya, ini mengantar ke sikap mau membangun kepercayaan dengan yang lain. Dengan kata lain, tragedi kemanusiaan dapat memberi peluang demi “mekarnya” kepercayaan guna

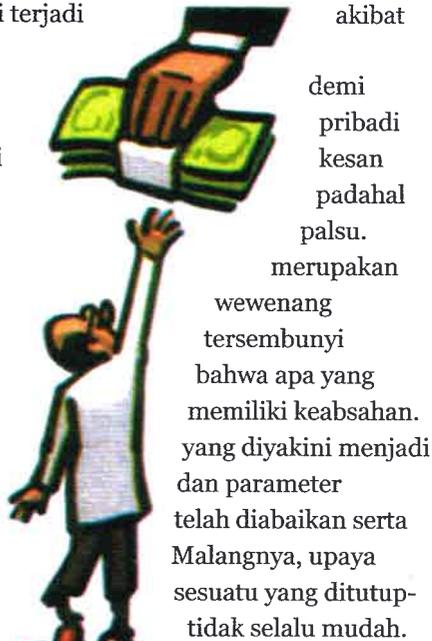
korupinya dan Layunya

semakin terciptanya kebersamaan hidup.

Sayangnya, di tengah tragedi yang mengantar orang pada kehendak mau saling menenun kepercayaan, orang juga disuguhi dengan kenyataan lain, yaitu praktik penyalahgunaan wewenang publik demi kepentingan pribadi atau kelompok disertai penipuan dan sikap serba-rahasia yang akhirnya meruntuhkan kepercayaan. Itulah yang terjadi dengan praktik korupsi. Dalam tindakan korupsi, kepentingan umum dikalahkan. Korupsi menandai krisis dan “layunya” kepercayaan.

H. A. Brasz, dalam “Beberapa Catatan mengenai Sosiologi Korupsi” (*Bunga Rampai Korupsi*, Jakarta: LP3ES, 1985: 1-25), menegaskan, korupsi tidak dapat dipisahkan

kekuasaan. Korupsi terjadi dari akibat penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi sehingga memberi kesan padahal sebenarnya Atau, korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang publik secara tersembunyi dengan dalih bahwa apa yang terjadi masih memiliki keabsahan. Transparansi dan parameter keniscayaan telah diabaikan serta objektif pun telah dilanggar. Malangnya, upaya untuk membuka sesuatu yang ditutup-tutupi itu tidak selalu mudah.



Praktik “tangkap tangan” tentu merupakan salah satu proses penyelesaian yang sangat membantu. Namun, nyatanya pelaku pun pandai berkelit. Maka, kalau asal tuduh, tanpa bukti jelas, bisa saja akan terjadi gugatan balik dengan dakwaan fitnah atau pencemaran nama baik.

Dalam perspektif Filsafat dan Teologi Moral, kenyataan bahwa korupsi tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan dikatakan sebagai bagian dari alienasi. Artinya, orang yang memiliki kekuasaan dan ada dalam keadaan serba tercukupi, nyatanya justru dikuasai atau diperbudak oleh keinginan mau terus menimbun harta secara berlebihan. Jorge Mario Bergoglio mengatakan, korupsi tidak hanya merupakan tindakan “luar sana” tetapi juga terkait dengan suara hati “dalam batin” setiap individu yang merdeka, sedemikian rupa sehingga tercipta “*the imbalance between the conviction of being self-sufficient and the reality of being the slave of the treasure*” (Bergoglio, *Healing from Corruption and Sin*, Nairobi: Paulines, 2013: 14). Keadaan ini diperparah dengan kecenderungan mau membandingkan diri dengan pihak lain. Muaranya jelas, yaitu untuk menjadikan diri sendiri dan kepentingan pribadi sebagai pusat dari segala-galanya. Ia lalu bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan yang lain. Ia membangun “*self-justification*” karena menjadikan dirinya sebagai “*standard of judgment*”. Korupsi akhirnya akan mengantar pada ketimpangan, padahal ketimpangan merupakan akar dari malapetaka sosial – *iniquitas radix malorum*.

Kemelut sosial akhir-akhir ini, baik yang terkait dengan tragedi kemanusiaan maupun ulah sewenang-wenang dan sikap serba-rahasia yang melunturkan kepercayaan dalam bentuk korupsi, mengundang kita untuk bertanya pada diri sendiri. Bagaimana kita mampu membangun “*community of trust*” dan berani membuat penegasan yang mengantar pada pilihan-pilihan konkret ke arah belarasa dan kepedulian bersama? Apakah yang dapat kita upayakan demi terciptanya “*agent of trust*” guna terjalinnnya “kepercayaan nasional”? ●

Ilustrasi: Cropping dari The New Yorker, 25 Agustus 2014